

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb.¹ Upaya disebut juga usaha atau ikhtiar. Kata tersebut mengacu pada kegiatan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau mencari solusi atas permasalahan yang ada. Menurut Syaiful Bhari Djamarah, upaya merupakan suatu cara yang dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan.²

2. Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³ Kemudian dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang

¹) Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3-cat.3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 1250.

²) Syaiful Bhari Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal 37.

³) Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. 14, (Depok : PT RajaGrafindo Persada,

Sisdiknas pasal 1 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta bertasipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁴

Menurut Moh. Uzer Usman, pendidik atau guru adalah orang yang memiliki peran sebagai pengganti orangtua peserta didik di sekolah dan bertanggungjawab dalam pendidikan peserta didik di sekolah.⁵

Menurut Samsul Nizar, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan menupayakan perkembangan seluruh potensi dan kecerdasan peserta didik. Potensi peserta didik yang dimaksud adalah potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

Nana Sudjana berpendapat bahwa pendidik atau guru adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing peserta didik. Maksud pembimbing disini yaitu memberikan bantuan kepada

2019), hal. 315.

⁴) Pustaka Belajar, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, cet pertama, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal 4.

⁵) Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 13.

⁶) Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini., *Menetas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 20.

peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁷

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan (gu dan ru) yang berarti digugu dan ditiru. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang berperan sebagai pengganti orangtua yang memiliki tanggungjawab membimbing dan mengembangkan perkembangan seluruh potensi dan kecerdasan siswa untuk mencapai kedewasaan. .

b. Akidah Akhlak

Akidah secara bahasa berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar*, yakni *'aqada, ya'qidu 'aqdan 'aqidatan* yang artinya simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan ini tentu terletak dalam hati masing-masing individu, sehingga yang

⁷) Ibid., hal. 38.

⁸) Jaenullah dan Suyitno, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: NoerFikri, 2016), hal. 26.

dimaksud dengan akidah adalah keyakinan yang kokoh di dalam hati. Tidak jauh berbeda dengan pengertian secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri yakni dijelaskan bahwa akidah adalah kepercayaan dasar, keyakinan pokok.

Dalam bukunya Muhaimin dkk, menjelaskan akidah secara istilah menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya “Akidah Al-Wasithiyah” menerangkan bahwa suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga yakin dan mantap tanpa ada keraguan dan kecurigaan. Syekh Hasan al-Banna dalam bukunya *al-Aqa'id* menjelaskan akidah sebagai sesuatu yang hati membenarkan sehingga ketenangan jiwa, yang menjadi kepercayaan murni dari kebimbangan dan keraguan. Dari dua tokoh Islam ini memberi gambaran bahwa akidah merupakan keyakinan dalam hati yang menjadikan pemiliknya mendapat ketenangan jiwa tanpa ada keraguan dan kebimbangan.⁹

Akidah Islam merupakan keyakinan beragama yang harus sesuai dengan kaidah-kaidah Islam sebagaimana yang telah diwahyukan Allah dan diajarkan Rasulullah Muhammad saw. Tanpa ada keraguan dan kebimbangan. Bagi individu yang beriman dengan kokoh maka akan mendapatkan ketenangan jiwa dan tentram. Dan amal merupakan buah atau bukti dari keimanan seseorang.

Terkait dengan amal, maka ini bisa masuk dalam dalam dimensi

⁹ Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pamekasan : Duta Media, 2019), hal. 2-3.

akhlak. Akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab *khuluq* jamaknya *akhlak* yang bisa bermakna budi pekerti, etika atau moral.¹⁰ Adapun secara istilah, para ulama telah banyak mendefinisikan tentang akhlak.

Berikut pengertian akhlak dari beberapa tokoh;

- 1) Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa bersih yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan terlebih dahulu.
- 2) Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak bahwa suatu kondisi dalam jiwa yang mendorong untuk berbuat sesuatu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Dari dua definisi ini dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat atau perangai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dengan mudah melakukan aktifitas atau perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak yang dimiliki seseorang tersebut terpancar dalam semua aktifitas kehidupannya. Sebagai contoh, jika Fulan dikenal dengan sikap dermawan, maka kepada siapapun dan dimanapun, dia akan menunjukkan kedermawanannya dengan mudah tanpa ada paksaan dan ragu. Kebiasaan yang telah menjadi karakter ini membentuk perangai seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan makhluk

¹⁰⁾ Ibid., hal. 4.

lainnya.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat diambil pemahaman bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah usaha sadar dalam proses terencana untuk menanamkan keyakinan atau akidah yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dibuktikan dengan pengalaman sikap yang baik dalam kehidupan baik kepada Allah maupun kepada makhluk lain yakni manusia dan alam.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran penting dalam mencetak karakter siswa yang sesuai nilai-nilai Islam dalam berperilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama dan alam, secara vertikal dan horizontal. Dalam pembelajaran ini diharapkan generasi bisa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Peran guru dalam hal ini sangat penting namun juga perlu adanya kerja sama dengan siswa untuk sama-sama belajar dan sadar diri membangun pengetahuan dalam menciptakan karakter iman yang kokoh dan akhlak yang baik.¹¹

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diusahakan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman.

¹¹⁾ Ibid., hal. 5.

Mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran yang dijadikan landasan untuk memperbaiki akhlak atau moral siswa. Meskipun di dalam mata pelajaran yang lain, tema moral sudah disampaikan. Namun penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sebab pendidikan akhlak yang diajarkan telah sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

c. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah seseorang yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak. Selain mengajar mata pelajaran akidah akhlak, guru disini yakni orang yang bertugas mendidik, yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam hal ini akhlak berarti budi pekerti, sikap atau kelakuan, oleh karena itu guru akidah akhlak merupakan cerminan bagi siswa-siswanya dalam membentuk kepribadian siswa-siswanya.

Seorang guru dalam konsepsi Islam harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

1) Kompetensi *Personal-Religi*

Yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransfer kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-

lain.

2) Kompetensi *Sosial-Religius*

Yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan social yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong-royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan

3) Kompetensi *Profesional-Religius*

Yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara professional, yang didasarkan atas ajaran Islam.¹²

3. Tugas Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Muhaimin merumuskan tugas-tugas pendidik termasuk guru dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. *Ustadz*: orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap didaktik, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta *continuous improvement*.
- b. *Mu'allim* : orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi amaliah
- c. *Murabbi* : orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil

¹²⁾ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 61.

kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi diri peserta didik, masyarakat dan alam sekitarnya

- d. *Mudarris* : orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan serta berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
- e. *Muaddib* : orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹³

Adanya berbagai istilah sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa seorang pendidik atau guru dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas.¹⁴ Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa guru atau pendidik ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik.¹⁵

4. Kewajiban Guru dalam Islam

Menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik termasuk guru adalah sebagai berikut:

¹³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini., *Menetas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 40-41.

¹⁴ Jaenullah dan Suyitno, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: NoerFikri, 2016), hal. 27.

¹⁵ Ibid. hal. 28.

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri
- b. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan
- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka
- f. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.¹⁶

5. Syarat Menjadi Guru dalam Islam

Syarat guru dalam Islam menurut beberapa pendapat ahli adalah sebagai berikut:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa
Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan kepribadian dan kecerdasan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu dilakukan secara bertanggungjawab yang hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa..
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan membahayakan peserta didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya bila mendidik dan tidak bertanggungjawab.

¹⁶⁾ Ngainun Naim., Op. Cit., hal. 16-17.

c. Memiliki kemampuan mengajar dan harus ahli

Ini penting bagi seorang guru karena untuk menyelenggarakan pendidikan yang baik yang dapat mengembangkan kecerdasan dan kepribadian peserta didik, dibutuhkan seseorang yang ahli yang telah mempelajari teori-teori pendidikan.

d. Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Untuk menjadi suri tauladan dan memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik, syarat ini sangat diperlukan. Sedangkan dedikasi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar

e. Harus berkepribadian Muslim

Munir Mursi tatkala membicarakan syarat guru, menyatakan syarat terpenting bagi guru adalah syarat keagamaan dan untuk syarat guru PAI berarti memiliki kepribadian Muslim.¹⁷

Jadi, sangat dibutuhkan seorang guru akidah akhlak yang profesional yang memiliki kualifikasi seperti yang dijelaskan di atas untuk mengarahkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Melihat beberapa penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang berperan sebagai pengganti orang tua yang memiliki tanggungjawab membimbing dan mengembangkan perkembangan seluruh potensi dan kecerdasan

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 7, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 80-81.

siswa menuju wujud manusia yang seutuhnya, terutama dalam lingkup akidah dan akhlak peserta didik agar kelak nantinya memiliki akidah (keimanan) yang kuat serta ber-akhlakul karimah (berperilaku baik) yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran agama Islam. Guru Akidah Akhlak merupakan salah satu bagian dari guru Pendidikan Agama Islam yang mana menjadi figur seorang pendidik dalam setiap perkataan dan perbuatannya menjadi panutan bagi siswa. Guru Akidah Akhlak tidak hanya memberikan ilmu saja, tetapi juga membimbing serta membentuk akhlak atau kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

6. Karakter Sosial

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain¹⁸. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Ditunjukkan dalam sebuah tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku

¹⁸⁾Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3-cat.3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 682.

psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.¹⁹

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa Anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.²⁰

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.²¹

¹⁹⁾ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011) hal. 8.

²⁰⁾ *Ibid.*, hal. 9.

²¹⁾ *Ibid.*, hal. 13.

Karenanya pendidikan tidak hanya berdampak pada kecerdasan anak saja, tetapi juga berpengaruh terhadap karakter anak, baik secara individu maupun sosial.

Sosial biasa disebut dengan kemasyarakatan. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang memerlukan bantuan pihak lain untuk memenuhi sebagian dari kebutuhannya. Manusia sebagai makhluk sosial (*Zoon politicon*) tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai keturunan dan keperluan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya²². Oleh karena itu, penting bagi setiap manusia untuk memiliki karakter sosial yang tinggi.

Karakter sosial merupakan merupakan perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong-royong serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Kekerasan, anarkhisme, tawuran antar pelajar, genk motor, pelecehan seksual, *bulliyng* dan lainnya memberikan indikasi bahwa karakter sosial yang lemah dan bahkan memudar pada kepribadian remaja Indonesia khususnya kalangan pelajar.

Karakter sosial, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter sosial pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia

²²Musdar dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal 48.

memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confucius seorang filsuf terkenal Cina menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (Megawangi, 2003, hlm, 32). Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter sosial seorang anak.²³

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa karakter sosial adalah watak atau sifat yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan seseorang dalam bertingkah laku atau berinteraksi dengan sesama makhluk di dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter sosial merupakan merupakan perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong-royong serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Sehingga untuk menciptakan manusia yang berkarakter dibutuhkan pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral dan perilaku yang baik sehingga generasi bangsa akan menjadi generasi yang berkarakter mulia.

²³) Tetep, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS dalam Konteks Perspektif Global*, (Garut : STKIP Garut, 2016), hal. 43-44.

7. Siswa

Siswa merupakan objek dalam pendidikan. Siswa juga biasa disebut “peserta didik”. Sebutan “peserta didik” ini dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan Indonesia. Agaknya, sebutan “peserta didik” itu menggantikan sebutan “siswa” atau “pelajar” atau “student”. Akan tetapi, kalau benar sebutan “peserta didik” merupakan padanan kata “siswa” dan sebutan yang terakhir untuk mereka yang belajar pada jenjang sekolah menengah ke bawah; oleh karena dalam tradisi kita mereka yang belajar di perguruan tinggi disebut mahasiswa, apakah ini akan disebut “maha peserta didik”?

Dengan demikian, penggantian kata “siswa” menjadi “peserta didik”, agaknya lebih pada kebijakan untuk seakan-akan ada reformasi pendidikan di negara kita ini. Pada sisi lain, di dalam literatur akademik, sebutan peserta didik (*educational participant*) umumnya berlaku untuk pendidikan orang dewasa (*adult education*), sedangkan untuk pendidikan “konvensional”, disebut siswa. Tentu saja tidak tabu untuk menyebut kata “siswa”, “murid”, “wali siswa”, dan sebagainya sesuai dengan konteksnya.²⁴

Pengertian peserta didik menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun

²⁴ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet 3, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 1-2.

pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.²⁵

a. Kebutuhan Peserta Didik

- 1) Kebutuhan Intelektual, dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
- 2) Kebutuhan sosial, dimana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya. Mereka terlibat dalam membentuk dan mempertanyakan identitas mereka sendiri pada berbagai tingkatan.
- 3) Kebutuhan fisik, dimana peserta didik “jatuh tempo” perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan.
- 4) Kebutuhan emosional dan psikologis, dimana peserta didik rentan dan sadar diri, dan sering mengalami “*mood swings*” yang tidak terduga.
- 5) Kebutuhan moral, dimana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia di luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.

²⁵ Pustaka Belajar, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, cet pertama, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 4.

- 6) Kebutuhan homodivinous, dimana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berkebutuhan atau makhluk homoriligius alias insan yang beragama.²⁶

b. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Hak yang dimiliki setiap peserta didik pada satuan pendidikan menurut UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas antara lain :

- 1) Mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya yang tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
- 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyinggung dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.²⁷

Kewajiban peserta didik yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas antara lain :

²⁶⁾ Op. Cit., hal. 3-4.

²⁷⁾ Ibid., hal. 5.

- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁸

8. Pandemi

Pandemi adalah wabah yang menyebar ke seluruh dunia. Dengan kata lain, wabah ini menjadi masalah bersama warga dunia.²⁹ Pandemi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Covid-19. Menurut para pakar Covid-19 atau *Corona Disease 2019* adalah penyalit yang ditimbulkan oleh virus *SARS-CoV-2*, yakni virus baru yang berasal dari keluarga virus corona. Virus ini pertama kali diidentifikasi di Kota Wuhan, di provinsi Hubei, Cina pada Desember 2019.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan oleh penulis baik secara virtual maupun manual mengenai pendidikan multikultural telah banyak dilakukan oleh peneliti. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian terdahulu pada sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang

²⁸⁾ Ibid., hal. 5-6.

²⁹⁾ Winarno, *COVID-19: Pelajaran Berharga dari Sebuah Pandemi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2020), hal. 3.

berfungsi sebagai referensi dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan oleh peneliti baik secara virtual maupun manual mengenai karakter siswa telah banyak dikaji oleh peneliti lain. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian terdahulu pada sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berfungsi sebagai referensi dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Ulfaya, mahasiswi IAINU Kebumen jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2020 yang berjudul “*Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Siswa Milenial Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Ma’arif 1 Kebumen*” yang bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah siswa milenial pada masa pandemi covid-19 dan faktor yang yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah di SMK Ma’arif 1 Kebumen.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Keadaan akhlaqul karimah Siswa Milenial pada Masa Pandemi Covid di SMK Ma’arif 1 Kebumen secara umum dalam keadaan sesuai harapan yaitu sikap dan perilaku siswa mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami, walaupun masih

banyak siswa yang sikap dan perilakunya kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak karena merasa bosan dan jenuh selama belajar dengan sistem daring. 2) Peran Guru PAI dalam penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah siswa milenial pada masa pandemi covid-19 SMK Ma'arif 1 Kebumen adalah: a) Berperan sebagai pengajar yang dilakukan dengan membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotorik, b) berperan sebagai pendidik dengan menanamkan pembiasaan melalui disiplin, bertanggung jawab; melakukan hubungan sosial, dan melakukan ibadah ritual; c) berperan sebagai pembimbing dengan menanamkan nilai-nilai sebagai berikut: (1) Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama; (2) Menanamkan etika pergaulan dan berperan sebagai pelatih atau pembina yaitu dengan melatih siswa agar terbiasa berperilaku yang baik. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah siswa milenial pada masa pandemi covid-19 yaitu: a) faktor pergaulan siswa yang semakin menunjukkan perilaku pergaulan yang kurang baik; b) mudahnya sikap hormat siswa terhadap guru dan; c) dampak negatif dari kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi dan telekomunikasi.³⁰

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu melakukan penelitian pada ranah afektif siswa di masa pandemi covid-19. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas berfokus pada peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah siswa

³⁰⁾ Isna Ulfaya, *Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Siswa Milenial Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK Ma'arif 1 Kebumen*, (Kebumen : IAINU Kebumen, 2020).

milennial dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berfokus pada upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan karakter sosial siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saefudin Maulana, mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Akhlak Dalam Upaya Peningkatan Sikap Hubungan Sosial Siswa Kelas X Jurusan Agama MAN 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*" yang bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran akhlak kelas X Jurusan Agama MAN 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018, untuk mengetahui peningkatan hubungan sosial melalui pembelajaran akhlak yang telah dilakukan, serta untuk mengetahui hambatan dari implementasi pembelajaran akhlak sebagai upaya peningkatan sikap hubungan sosial siswa kelas X Jurusan Agama MAN 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan proses pembelajaran akhlak di kelas X Jurusan Agama MAN 1 Kebumen. Data diperoleh dari guru mata pelajaran akhlak melalui kegiatan wawancara. Selain itu dalam penelitian ini juga mengumpulkan dokumen pendukung berupa perangkat pembelajaran. Kemudian penelitian diperdalam pada kegiatan yang dilakukan oleh guru

dalam meningkatkan sikap hubungan sosial.³¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru selalu membuat perencanaan pembelajaran, kemudian dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Keadaan sikap hubungan sosial menunjukkan bahwa siswa telah memiliki sikap hubungan sosial yang baik. Walaupun terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki akhlak baik tersebut.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti mengenai sikap sosial siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas dilakukan dalam suasana pembelajaran tatap muka dan penelitian yang dilakukan penulis yaitu dilakukan dalam suasana kegiatan pembelajaran online.

Persamaan kedua penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang sikap siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah kedua penelitian tersebut yaitu kedua penelitian diatas dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan, dilakukan di dalam dan di luar kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak.

³¹⁾ Saefudin Maulana, *Implementasi Pembelajaran Akhlak Dalam Upaya Peningkatan Sikap Hubungan Sosial Siswa Kelas X Jurusan Agama MAN 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Kebumen : IAINU Kebumen, 2018).

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter sosial siswa dimasa pandemi. Penulis akan menjelaskan, bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter sosial siswa dimasa pandemi, karakter sosial siswa dimasa pandemi, serta faktor pendukung dan penghambat upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter sosial siswa dimasa pandemi.